

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2021: 109). Sejalan dengan itu, Permana (dalam Endraswara, 2013:205) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup sekelompok masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan untuk mengarah pada kebaikan.

Tiap-tiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat di kelompok masyarakat pastinya memiliki proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal ini berhubungan dengan adanya rasa ingin mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sehingga warga atau masyarakat akan secara langsung mempersiapkan cara-cara untuk melakukan dan/atau menciptakan sesuatu. Selanjutnya, kearifan lokal tersebut menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan semua permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Sejatinya, manusia menciptakan budaya dan lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal masyarakat salah satunya dapat dilihat melalui sastra lisan. Sibarani (2021:123) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kegiatan budaya

tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari media lisan dari satu generasi ke generasi lain berupa susunan kata-kata lisan (verbal) atau (nonverbal). Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, terdapat kearifan lokal dalam sastra lisan. Hal ini berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kampung Suka Makmur. Salah satu contoh sastra lisan di Kecamatan ini adalah mite '*pantang kemali*'. *Pantang kemali* (pantangan) adalah istilah pantangan yang ada di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Menurut KBBI Pantangan merupakan hal atau perbuatan dan sebagainya yang terlarang menurut adat atau kepercayaan suatu tempat. Mite '*pantang kemali*' masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Singkil. Adapun contoh dari mite '*pantang kemali*' ini ialah: *Pertama* "Ulang kundul di pintu, nahan payah dapet jodoh" yang artinya "Jangan duduk di pintu, nanti susah dapat jodoh". Mite '*pantang kemali*' tersebut merupakan kearifan lokal berupa pantangan seorang gadis yang duduk di pintu, karena masyarakat Singkil mempercayai bahwa hal ini dapat menyebabkan gadis tersebut susah mendapatkan jodoh. *Kedua* "Ulang galang telungkup, kebiakhen meninggal umak" Artinya "Jangan tidur telungkup, ditakutkan meninggal ibu" Pantangan ini juga masih diterapkan masyarakat Singkil dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya, kearifan lokal tersebut memiliki nilai baik dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Seperti contoh pertama di atas seorang gadis dilarang duduk di pintu nilai baiknya ialah agar tidak menghalangi orang lain yang ingin lewat. Di Singkil juga masih menerapkan istilah *mehangke* "sungkan/segan" jika seorang gadis duduk di tempat sembarangan.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini, yakni: *Pertama*, masyarakat Kecamatan Singkil, sebagaimana masyarakat Aceh pada umumnya, peneliti meyakini memiliki kearifan lokal dan sastra lisan. Kearifan lokal dan sastra lisan ini tumbuh dan berkembang dalam hiruk-pikuk kehidupan masyarakat. Combih (2012:108) menegaskan bahwa tradisi budaya, kesenian bahasa, pakaian adat, dan atraksi adat masyarakat etnis Singkil tetap berakar hidup dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tradisi di Kecamatan Singkil tersebut akan tetap hidup dan bertahan sampai kapan pun serta akan tetap menjadi

sebuah kewajiban masyarakat Singkil untuk menjalankan tradisi yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat Singkil.

Kedua, minimnya pengetahuan atau kesadaran generasi muda masyarakat Aceh Singkil akan keberadaan kearifan lokal dalam sastra lisan. Generasi muda pada dasarnya adalah penerus dari sebuah bangsa, mau tidak mau harus melanjutkan pengelolaan kehidupan dalam bermasyarakat termasuk bidang kearifan lokal dan sastra lisan ini. Namun, seperti observasi awal yang peneliti lakukan, generasi muda tidak terlalu minat dengan kearifan lokal yang ada dalam sastra lisan. Generasi muda di Kecamatan Singkil lebih memperhatikan kearifan lokal berbentuk atraksi atau pertunjukan langsung.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian oleh Lamusu (2020) tentang “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja`i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” Hasil penelitian ialah: Pertama, kode etik dalam sastra lisan tuja`i, yaitu kode naratif, kode topografis, kode retorik, kode onomastik, kode fatis, kode aksional, kode semis, kode metalinguistik, dan kode simbolik. Kedua, nilai kearifan lokal dalam tuja`i, yaitu nilai kesepakatan, nilai penghargaan, nilai rasa, dan nilai kesopanan. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Lamusu (2020) mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja`i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Kedua, penelitian oleh Sundana, dkk (2017) tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musmarwan Abdullah” Hasil penelitian ialah dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* ini ditemukan empat belas bentuk kearifan lokal, yaitu (1) kepercayaan terhadap mantra, (2) ungkapan, (3) kebiasaan minum kopi, (4) kebiasaan berbahasa Aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa, (5) sindiran, (6) sikap menghindari konflik, (7) kue tradisional Aceh, (8) kebiasaan menggali kuburan bergiliran, (9) kepercayaan pada fantasi elitisme, (10) fungsi dan pewarisan kearifan lokal, (11) tradisi memetik sarang

lebah, (12) larangan di hutan, (13) kebiasaan warga yang membiarkan mayat yang tak dikenal, (14) penggunaan gelar hulubalang. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Sundana, dkk (2017) mengkaji Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musmarwan Abdullah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Ketiga, penelitian oleh Nuratika, dkk (2022) tentang “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” Hasil penelitian ini ialah persajakan atau rima sempurna banyak ditemukan karena dalam nyanyian anak terdapat kesesuaian bunyi pada suku kata terakhir secara penuh. Kearifan lokal banyak terdapat pada nyanyian polengah anak karena menceritakan proses berladang yang dimulai dari membuka lahan hingga menuai dan nilai estetika paling banyak terdapat pada nyanyian polengah anak karena banyak terdapat makna keindahan dari Tuhan, alam, dan manusia. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Nuratika, dkk (2022) mengkaji Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Keempat, penelitian oleh Oktaviani (2022) tentang “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” Dari hasil penelitian ini adalah menganalisis struktur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan amanat yang saling berkaitan satu sama lain. Tokoh utama di dalam cerita rakyat Aceh Tenggara yang berjudul Si Layakh dengan Brudinam yaitu Si Layakh dan Brudinam adalah anak yang mempunyai watak yang baik dan suka menolong, latar yang didapat yaitu hutan, kampung Natam, kampung Ngkeran. Sedangkan bentuk-bentuk kearifan lokal terdapat enam kearifan lokal yang meliputi kerja keras, gotong royong, rasa syukur, komitmen, penyelesaian konflik dan pelestarian dan kreativitas budaya yang dapat membangun sebuah cerita rakyat Aceh

Tenggara yang berjudul Si Layakh dengan Brudinam. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Oktaviani (2022) mengkaji Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah jenis kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil.
2. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a) Menambah wawasan mengenai kearifan lokal sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.
- b) Sebagai bahan referensi atau bacaan untuk memperluas wawasan mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.

- c) Menjadi referensi terkait kearifan lokal dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.
- d) Bagi pengapresiasi atau penikmat *folklore* dan masyarakat umum penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan berkenaan dengan kearifan lokal dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.

2) Manfaat Praktis

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain terdahulu.
- b) Dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan.
- c) Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.
- d) Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Singkil mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.